
Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Novendi Arkham Mubtadi¹⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pekalongan

ARTICLE INFORMATION



Journal of Islamic Finance and Accounting

Vol. 3 No. 2
Juni-November 2020
pp: 97-110

Department of Sharia Accounting, Faculty of Islamic Economics and Business, IAIN Surakarta

Keywords:

Bankruptcy Prediction, Leverage, Company Growth, going concern Audit Opinion

ABSTRACT

This study was conducted to examine whether there is an influence of bankruptcy prediction, leverage, company growth on going concern audit opinion and differences in bankruptcy prediction, leverage, company growth. The study was conducted on non-financial companies covering the agriculture sector, mining sector, basic chemical industry sector, various industrial sector, customer goods sector which was listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018. This type of research is quantitative. This study with a population of 211 and sample of 35 companies. Data analysis method used in this study is logistic regression analysis using SPSS 24 data analysis tools. Sampling technique using purposive sampling. The result in this study indicates that bankruptcy prediction affects the going concern audit opinion while the leverage and company growth do not affect the going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha perusahaan dipengaruhi adanya dilema antara moral dan etika oleh banyak auditor (Lestari dan Widiyani, 2014). Penyebabnya adalah (1) *self-fulfilling prophecy*, yang menjadikan auditor enggan mengungkapkan status going concern suatu perusahaan, apabila auditor memberikan opini going concern maka akan mempercepat kegagalan perusahaan karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya dan penarikan dana segera oleh kreditur (Khamidah, 2017). (2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status going concern yang terstruktur menimbulkan banyak masalah kegagalan opini audit (*audit failures*) yang dapat merugikan banyak pihak. Status going concern harus tetap direvisi dalam keadaan ekonomi yang selalu dapat berubah sehingga dibutuhkan faktor yang dapat menentukan status going concern perusahaan dan konsistensinya.

Auditor dalam memberikan opini *audit going concern* kepada klien perusahaannya mempunyai beberapa hal untuk dipertimbangkan atas kondisi dan kejadian yang terjadi, yaitu: (a) tren yang negatif antara lain kerugian atas operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas yang negatif dari kegiatan usaha, buruknya nilai rasio keuangan yang penting; (b) petunjuk lain mengenai probabilitas kesulitan keuangan misalnya penolakan pemasok atas pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, menunggakan pembayaran dividen, dan restrukturisasi utang; (c) masalah internal yang terjadi dalam lingkup perusahaan, misalnya pemogokan kerja, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis; (d) masalah eksternal yang terjadi keluar perusahaan, misalnya gagalnya hubungan kerjasama waralaba, kehilangan pelanggan atau pemasok penting, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang dan lainnya.

Auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya, bahwa ia harus bertindak independen dimana kewajiban auditor untuk dapat bersiap mempertahankan sikap tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya serta bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang ditentukan.

Pada perusahaan manufaktur periode 2010 sampai dengan 2015 sedikitnya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang dilihat dari laporan keuangan yang telah diaudit. Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur yang sudah menerima opini audit *going concern* dan yang belum menerima opini audit *going concern* pada tahun 2010 - 2015:

Tabel 1.
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menerima OGC dan NOGC pada Tahun 2010-2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Total
Opini Audit <i>going concern</i>	11	10	11	10	9	8	59
Opini Audit <i>Non going concern</i>	89	90	89	90	91	92	541

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 59 perusahaan sudah menerima audit modifikasi *going concern* dimana terdapat kesangsian perusahaan untuk bertahan hidup. Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh perusahaan besar yaitu terkait kelangsungan usahanya (*going concern*) merupakan masalah pendanaan dimana perusahaan tersebut rugi terus menerus, restrukturisasi utang serta kerugian operasi yang terus menerus sehingga mendorong perusahaan kedalam kebangkrutan.

Penelitian tentang opini audit *going concern* telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik di Indonesia maupun luar negeri serta dengan variabel yang berbeda-beda. Diantara berbagai variabel-variabel penelitian sebelumnya tersebut, kajian atas opini audit *going concern* pada penelitian ini dilakukan menelaah kondisi internal perusahaan yaitu pada laporan keuangan perusahaan meliputi prediksi kebangkrutan, leverage, dan pertumbuhan perusahaan.

Lebih lanjut, Ramadhani dan Lukviarman (2009) menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva

yang dimiliki. Salah satu dampak dari kebangkrutan ini adalah terjadinya pengurangan karyawan dalam jumlah besar pada beberapa periode waktu sebagai suatu kebijakan untuk mengurangi biaya operasi perusahaan dan banyaknya kegiatan operasional yang vakum.

Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern, hal ini mengindikasikan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Muhammadiyah, 2013; Suparmun, 2014; Ramadhanty dan Rahayu, 2015).

Menurut Rudyawan dan Badera (2009) leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage diukur dengan menggunakan rasio debt to total assets. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap kondisi keuangan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan kepastian mengenai kelangsungan hidup (going concern) perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit going concern. Penelitian yang dilakukan Suparmun (2014) yang selaras dengan penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Menurut Muhammadiyah (2013) Pertumbuhan Perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammadiyah (2013) yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yaitu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Adanya fenomena dan kasus-kasus yang terjadi mengenai opini audit going concern, serta inkonsistensi hasil penelitian antara peneliti satu dengan yang lainnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit going concern”. Adapun objek penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur, agrikultur, dan pertambangan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data angka yang diolah menggunakan metode statistik. Dilihat dari hubungan antar variabelnya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif yang berupa penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Dalam penelitian ini populasi sebanyak 211 perusahaan, meliputi perusahaan sektor petambangan, sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri serta sektor industri rumah tangga. Adapun cara pengambilan sampel dan penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 perusahaan meliputi meliputi perusahaan sektor petambangan, sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri serta sektor industri rumah tangga. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang tidak *delisting* dan terdaftar berturut-turut selama periode pengamatan yaitu 2015-2018.

- b) Perusahaan non keuangan yang menerbitkan data *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2015-2018.
- c) Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu periode pengamatan tahun 2015-2018. Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Menurut Sugiyono (2012) sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meliputi perusahaan sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri serta sektor industri rumah tangga yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Laporan tahunan (*annual report*) yang dijadikan sebagai subjek penelitian Studi Pustaka atau literatur melalui buku teks, jurnal ilmiah, artikel dan majalah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan juga dijadikan sumber pengumpulan data.

Tahap analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) menilai model fit dan (2) estimasi parameter dan interpretasinya. Adapun metode analisis regresi logistik dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Opini Audit going concern
- A = Nilai Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X1 = Prediksi Kebangkrutan
- X2 = leverage
- X3 = pertumbuhan perusahaan
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, variansi, maksimum, minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2013). *Mean* digunakan untuk mengetahui seberapa besar rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai besar dari data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari data yang bersangkutan. Variabel yang digunakan meliputi variabel independen yaitu prediksi kebangkrutan yang diprosikan dengan Z-Score Altman revisi, *Leverage* yang diprosikan dengan rasio hutang, Pertumbuhan Perusahaan diprosikan dengan rasio penjualan dan variabel dependen yang diprosikan menggunakan variabel *dummy* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.
Analisis Deskriptif

	N	Minim um	Maximu m	Mean	Std. Deviation
OGC	140	0	1	,20	,401
PK	140	-12,673	4,469	,83107	2,303715
LEV	140	,125	6,902	,84678	,964883
PP	140	18,869	30,860	27,8904 6	1,819648
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 140 data, yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur, agriculture, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2018.

Pada tabel diatas, variabel OGC atau opini audit *going concern* diperoleh nilai *mean* sebesar 0,20 dan standar deviasi sebesar 0,401 yang berarti bahwa nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, standar deviasi ini menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari variabel ini dikatakan tinggi (heterogen) karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang diperoleh, hal ini dapat dikatakan tidak terdapat kesamaan sifat antara satu sampel dengan sampel yang lain. Nilai maksimum pada variabel ini yaitu 1 dan nilai minimumnya adalah 0, nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat opini audit dengan modifikasi *going concern* sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern*. Variabel selanjutnya PK diperoleh nilai *mean* sebesar 0,83107 dan standar deviasi sebesar 2,303715 yang berarti bahwa nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasi, standar deviasi ini menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari variabel ini dikatakan tinggi (heterogen) karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang diperoleh, hal ini dapat dikatakan terdapat perbedaan sifat atau karakteristik antara satu sampel dengan sampel yang lain. Sedangkan nilai minimum -12,673 dan nilai maksimum sebesar 4,469, dengan hasil tersebut menunjukkan PK (perkiraan kebangkrutan) perusahaan paling tinggi nilainya sebesar 4,469 dan terendah -12,673.

Variabel selanjutnya adalah LEV diperoleh nilai *mean* sebesar 0,84678 dan standar deviasi sebesar 0,964883 yang berarti bahwa nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasi, standar deviasi ini menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari variabel ini dikatakan tinggi (heterogen) karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang diperoleh, hal ini dapat dikatakan terdapat ketidaksamaan sifat atau karakteristik antara satu sampel dengan sampel yang lain. Sedangkan nilai minimum 0,125 dan nilai maksimum sebesar 6,902, dengan hasil tersebut menunjukkan LEV (tingkat hutang) perusahaan paling tinggi nilainya sebesar 6,902 dan terendah 0,125.

Variabel selanjutnya adalah PP diperoleh nilai *mean* sebesar 27,89046 dan standar deviasi sebesar 1,81948 yang berarti bahwa nilai *mean* lebih tinggi dari standar deviasi, standar deviasi ini menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari variabel ini dikatakan rendah (homogen) karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang diperoleh, hal ini dapat dikatakan terdapat kesamaan sifat atau karakteristik

antara satu sampel dengan sampel yang lain. Sedangkan nilai minimum 18,869 dan nilai maksimum sebesar 30,860, dengan hasil tersebut menunjukkan PP (tingkat penjualan) perusahaan paling tinggi nilainya sebesar 30,860 dan terendah 18,869.

Hasil Uji Fit Model

Tabel 3.
Nilai -2Log likelihood

Tahun	Nilai -2Log <i>likelihood</i> (awal)	Nilai -Log <i>likelihood</i> (akhir)
2015	28,708	15,699
2016	32,070	16,243
2017	39,903	14,083
2018	37,628	21,664

Sumber: data diolah, 2019

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai -2log likelihood (-2LL) awal tahun 2015 adalah sebesar 28,708 sedangkan nilai -2log likelihood (-2LL) akhir tahun 2015 setelah mengalami perubahan dengan memasukan variabel dependen pada model penelitian menunjukkan nilai akhir sebesar 15,699. Pada tahun 2016 dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai -2log likelihood (-2LL) awal tahun 2016 adalah sebesar 32,070 sedangkan nilai -2log likelihood (-2LL) akhir tahun 2016 setelah mengalami perubahan dengan memasukan variabel dependen pada model penelitian menunjukkan nilai akhir sebesar 16,243.

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai -2log likelihood (-2LL) awal tahun 2017 adalah sebesar 39,903 sedangkan nilai -2log likelihood (-2LL) akhir tahun 2017 setelah mengalami perubahan dengan memasukan variabel dependen pada model penelitian menunjukkan nilai akhir sebesar 14,083. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai -2log likelihood (-2LL) awal tahun 2018 adalah sebesar 37,628 sedangkan nilai -2log likelihood (-2LL) akhir tahun 2018 setelah mengalami perubahan dengan memasukan variabel dependen pada model penelitian menunjukkan nilai akhir sebesar 21,664. Adanya pengurangan nilai (-2LL) awal dengan (-2LL) akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). Penurunan nilai -2log likelihood pada tahun 2015-2018 menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit atau layak, artinya variabel prediksi kebangkrutan, leverage, pertumbuhan perusahaan mampu membuat data menjadi fit atau layak di penelitian ini.

Tabel 4.
Hosmer and Lemeshow's Test

Tahun	Chi-Square	Df	Sig.
2015	7,051	7	0,424
2016	2,983	7	0,887
2017	4,911	7	0,671
2018	3,998	7	0,780

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow test pada tabel menunjukkan probabilitas signifikansi pada tahun 2015 sebesar 0,424 pada tahun 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,887. Sedangkan pada tahun 2017 nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,671 dan pada tahun 2018 mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,780 dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan untuk seluruh tahun periode pengamatan berarti

model cukup menjelaskan data karena tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 5.
Hasil Uji *Negelkerke R Square*

Tahun	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Negelkerke R Square
2015	15,699	0,310	0,555
2016	16,243	0,364	0,606
2017	14,083	0,522	0,767
2018	21,664	0,366	0,556

Sumber : Data diolah, 2019

Nilai *Negelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada nilai multipleregression. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi logistik secara keseluruhan pada tahun 2015 menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,310 dan nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,555. Dilihat dari hasil output nilai *negelkerke R Square* sebesar 0,555 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 55,5%. Sedangkan sisanya sebesar 44,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Pada tahun 2016 menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,364 dan nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,606. Dilihat dari hasil output nilai *negelkerke R Square* sebesar 0,606 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 60,6%. Sedangkan sisanya sebesar 39,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Pada tahun 2017 menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,522 dan nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,767. Dilihat dari hasil output nilai *negelkerke R Square* sebesar 0,767 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 76,7%. Sedangkan sisanya sebesar 23,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Pada tahun 2018 menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,366 dan nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,566. Dilihat dari hasil output nilai *negelkerke R Square* sebesar 0,566 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 56,6%. Sedangkan sisanya sebesar 43,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6.
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	2015	2016	2017	2018
Prediksi Kebangkrutan	0,048*	0,054	0,018*	0,029*
<i>Leverage</i>	0,676	0,681	0,207	0,612
Pertumbuhan Perusahaan	0,921	0,612	0,213	0,485

Sumber : Data diolah, 2019

*signifikan dibawah 0,05

Pada tabel 6 dapat dinyatakan persamaan *logistic regression* tahun 2015 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Ln}}{1-\text{GC}} = -0,181 + (-1,662 \text{ PK}) + (0,368 \text{ LEV}) + (-0,043 \text{ PP})$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa jika ada model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan bernilai -0,181. Hal ini berarti opini audit *going concern* (OGC) sebesar -0,181 sebelum atau tanpa adanya model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Variabel prediksi kebangkrutan yang diproksikan menggunakan prediksi Altman Revisi menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,662 dengan tingkat signifikansi 0,048 lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data sehingga variabel model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Untuk perhitungan nilai *marginal effect* pada signifikansi 5% menunjukkan nilai -1,662, yang berarti setiap penurunan model prediksi kebangkrutan maka akan menyebabkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar -1,662. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013).

Variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan rasio utang menunjukkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,368 dengan tingkat signifikansi 0,676 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (LEV) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013)

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan menggunakan rasio penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,043 dengan tingkat signifikansi 0,921 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Muhammadiyah (2013).

Pada tabel 6. dapat dinyatakan persamaan *logistic regression* tahun 2016 adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Ln}}{1-\text{GC}} = 3,991 + (-1,866 \text{ PK}) + (0,507 \text{ LEV}) + (-0,184 \text{ PP})$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diajukan pada tabel 6, nilai konstanta menunjukkan bahwa jika ada model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan bernilai 3,991. Hal ini berarti opini audit *going concern* (OGC) sebesar 3,991 sebelum atau tanpa adanya model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Variabel prediksi kebangkrutan yang diproksikan menggunakan model prediksi Altman revisi menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,886 dengan tingkat signifikansi 0,054 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan belum *fit* dengan data sehingga variabel model prediksi kebangkrutan sehingga model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Untuk perhitungan nilai *marginal effect* pada signifikansi 5% menunjukkan nilai -1,886, yang berarti setiap penurunan model prediksi kebangkrutan maka akan menyebabkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar -1,886. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013).

Variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan rasio utang menunjukkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,507 dengan tingkat signifikansi 0,681 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (LEV) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013)

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan menggunakan rasio penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,184 dengan tingkat signifikansi 0,612 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Muhammadiyah (2013).

Pada tabel 6 dapat dinyatakan persamaan *logistic regression* pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Ln}}{1-\text{GC}} = 24,181 + (-2,848 \text{ PK}) + (-2,874 \text{ LEV}) + (-0,772 \text{ PP})$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diajukan pada tabel Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika ada model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan bernilai 24,181. Hal ini berarti opini audit *going concern* (OGC) sebesar 24,181 sebelum atau tanpa adanya model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Variabel prediksi kebangkrutan yang diproksikan menggunakan model prediksi Altman revisi menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,848 dengan tingkat signifikansi 0,018 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data sehingga variabel model prediksi kebangkrutan sehingga model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi dengan baik. Untuk perhitungan nilai *marginal effect* pada signifikansi 5% menunjukkan nilai -2,848, yang berarti setiap penurunan model prediksi kebangkrutan maka akan menyebabkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar -2,848. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013).

Variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan rasio utang menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,874 dengan tingkat signifikansi 0,207 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (LEV) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini tidak

dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013).

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan menggunakan rasio penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,772 dengan tingkat signifikansi 0,213 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Muhammadiyah (2013).

Pada tabel 6 dapat dinyatakan persamaan *logistic regression* pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Ln}}{1-\text{GC}} = 6,344 + (-1,648 \text{ PK}) + (-0,640 \text{ LEV}) + (-0,220 \text{ PP})$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diajukan nilai konstanta menunjukkan bahwa jika ada model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan bernilai 6,344. Hal ini berarti opini audit *going concern* (OGC) sebesar 6,344 sebelum atau tanpa adanya model prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Variabel prediksi kebangkrutan yang diproksikan menggunakan model prediksi Altman revisi menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,648 dengan tingkat signifikansi 0,029 lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data sehingga variabel model prediksi kebangkrutan sehingga model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi dengan baik. Untuk perhitungan nilai *marginal effect* pada signifikansi 5% menunjukkan nilai -1,648, yang berarti setiap penurunan model prediksi kebangkrutan maka akan menyebabkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar -1,648. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013).

Variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan rasio utang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,640 dengan tingkat signifikansi 0,612 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (LEV) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013).

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan menggunakan rasio penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,220 dengan tingkat signifikansi 0,485 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan kata lain hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Muhammadiyah (2013).

Pembahasan

Variabel prediksi kebangkrutan (PK) menunjukkan probabilitas (sig.) tahun 2015 (0,048) lebih kecil dari taraf nyata 0,05, tahun 2016 (0,054) lebih besar dari taraf nyata 0,05, tahun 2017 (0,018) dan tahun 2018 (0,029) lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hal ini

membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada tahun berjalan atau tahun sebelumnya. Pada penelitian ini prediksi kebangkrutan diprosikan dengan model prediksi altman revisi. Dari hasil signifikansi menunjukkan bahwa semakin perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit maka peluang bagi perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat maka peluang bagi perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin rendah. Hal ini mendukung hipotesis yang ada sehingga hasilnya hipotesis diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan Ramadhany (2004), Rudyawan dan Badera (2009) dan Muhammadiyah (2013) yang menyatakan prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan merupakan faktor yang tepat untuk mengetahui probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel rasio *leverage* (LEV) menunjukkan nilai probabilitas (sig.) tahun 2015 (0,676), tahun 2016 (0,681), tahun 2017 (0,207), dan tahun 2018 (0,612) lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hal ini membuktikan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan atau tahun berikutnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Muhammadiyah (2013) dan Rudyawan dan Badera (2009) yang membuktikan secara empiris bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan dalam memutuskan suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern* atau tidak, auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage* tetapi juga rasio lain seperti rasio aktivitas, likuiditas dan rasio lainnya serta melihat faktor-faktor lain seperti kerugian operasi yang berulang atau dampak kondisi ekonomi nasional lokasi tempat perusahaan berada.

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) menunjukkan nilai probabilitas (sig.) tahun 2015 (0,921), tahun 2016 (0,612), tahun 2017 (0,213), tahun 2018 (0,485) lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan atau tahun berikutnya. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris, dari 35 perusahaan sampel yang diamati ditemukan bukti bahwa sekalipun perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan tidak ada jaminan perusahaan yang bersangkutan akan mengalami peningkatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik disimpulkan bahwa hipotesis prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada pengujian hipotesis berikutnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Terakhir, pengujian hipotesis pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini memberikan kontribusi secara teoritis yaitu mengenai faktor-faktor yang memprediksi opini audit *going concern*. Selain kontribusi teoritis juga memberikan kontribusi praktis dengan memberikan gambaran kepada investor dalam memilih investasi pasar modal untuk lebih memperhatikan mengenai opini audit *going concern*.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal, didiharapkan dapat melakukan penelitian dengan area populasi yang lebih luas lagi, misalnya pada semua sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia atau menggunakan *event study* lain agar penelitian dapat lebih general dengan harapan dapat memperoleh hasil yang berbeda sehingga dapat diperbandingkan. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan data primer, yaitu menggunakan pendekatan wawancara secara langsung kepada auditor dengan mendatangi Kantor Akuntan Publik sehingga dapat mengetahui faktor apa saja yang membuat auditor memutuskan untuk memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing*. Edisi 4-Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Andini, P., & Mulya, A. A. (2015). *Pengaruh Opini audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default terhadap Opini Audit going concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2010-2014)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangann. ISSN : 22527141
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., & Beasley, Mark S. (2006). *Auditing dan jasa assurance*. Jilid I. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.
- Aryantika, N. P. P. & Rasmini, N. K. (2015). *Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor pada Opini Audit going concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN : 2302-8556
- Dewi, N. N. K. dkk. (2016). *Prior Opinion dan Pertumbuhan Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Altman pada Pemberian Opini going concern*. E-Jurnal ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Eisenhardt, K, M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Journal Academy of Management Review* Vol. 14 No.1
- Ghozali, I. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Harito, Y. (2015). *Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit going concern pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi/ Volume XIX, No. 01
- Harris, R. (2015). *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opini Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit going concern*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Holiawati, & Setiawan, M. R. A. (2016). *Relationship Bankruptcy Prediction, Company Growth and going concern Opinion, evidence From Indonesia*. Internasional Jurnal of Core Engineering & Management (IJCEM). Volume 3, Issue 4.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. PSA No 1 SA Seksi 150 Tentang Standar Auditing.
- Institut Akuntansi Publik Indonesia. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat

- Jansen, M., & Meckling, W. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4).
- Jiang,. W., et. al. (2010). *Internal Control Deficiencies and the Issuance of going concern Opinion*. Research in Accounting Regulation 22
- Keputusan Direktur Jendral Bea Cukai Nomor KEP-07/BC/2003 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Tatalaksana Kepabean
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 453/KMK.04/2002 Tentang Tata Laksana Kepabean
- Kompas. (2018). “Kemenperin Sebut Pembatasan Impor Bahan Baku Bisa Ganggu Produk Ekspor.”, [Online]. Diakses pada tanggal 28 Mei 2019.
- Komunitaskretek. (2018). “Pembatasan Impor Tembakau Dinilai ancam Industri Rokok Nasional.”, [Online]. Diakses pada tanggal 28 Mei 2019.
- Kontan, (2018). “Menilik dampak Pembatasan Impor 500 Komoditas Ke Pasar Saham.”, [Online]. Diakses pada tanggal 28 Mei 2019.
- Krissindiastuti,. M. & Rasmini,. N. K. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit going concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Kurnia,. P. & Mella,. N. F. (2018). *Opini Audit going concern : Kajian Berdasar Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 6 (1)
- Lastari,. N. L. P. R. W. & Widhiyani,. N. L. S. (2014). *Pengaruh Faktor Keuangan dan Karakteristik Auditor pada Kualifikasi Opini Kelangsungan Usaha*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Maxmanroe. (2019). “Pengertian Impor: Arti, Tujuan, Manfaat, Jenis, dan Contoh Impor.”, [Online]. Diakses pada tanggal 30 Juni 2019.
- Muhamadiyah,. F. (2015). *Opini Audit going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik*. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Vol. 13 No. 1
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi Ke-6 Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho,. L. dkk. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini audit going concern*. E-jurnal SIKAP, Vol. 2 No. 2
- Rahayu,. A. W. & Pratiwi,. C. W. (2011). *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi audtor terhadap Penerimaan Opini Audit going concern*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma
- Rakatenda,. G. N. & Putra,. I. W. (2016). *Opini audit going concern dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN : 2302-8556
- Ramadhani,. A. S. & Lukviarman,. N. (2009). *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman, Revisi, dan Altman Modifikasi dengan*

- Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis Vol.13 No. 1
- Ramadhanty, R. & Rahayu, S. (2015), *analisis Pengaruh Financial Distres, Strategi Emisi Saham, Size erusahaan dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi going concern (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. e-Proceeding of Management : Vol. 2, No.1
- Rudyawan,. A. P. & Badera,. I. D. N., (2012). *Opini Audit going concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. Jurnal Akuntansi Universtas Udayana
- Sanoran, K. (2018). *Auditors' going concern reporting accuracy during and after the global financial crisis*, Jurnal of Contemporary Accounting & Economics
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (MIX Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suparmun, H. (2014). *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit dengan Pragraf going concern*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 16 No. 1